

Original Research

# Well-Being dan Happiness Pengemis Jalanan di Surabaya

Putri Purnamasari<sup>1\*</sup>, Ananta Yudianto<sup>1</sup>, Marselius Sampe Tondok<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Raya Kalirungkut 60293, Surabaya -Indonesia

\* corresponding author: [putriprnmsari@gmail.com](mailto:putriprnmsari@gmail.com)

**Abstract** - The phenomenon of street beggars to be one of the problems in Surabaya city. Life in the city, will bring psychological burden such as dissatisfaction, loss of life spirit, inner problems and problems to others, etc. Consequences received as street beggars can also elicit other psychological problems. This study is a descriptive study that aims to know the picture of well-being and happiness on street beggars in Surabaya. Sampling was done by snowball sampling and obtained the number of samples of 80 subjects. Data were taken using a questionnaire from the adaptation scale of Ryff's Scale of Psychological Well-Being (PWB) and the adaptation scale of Oxford Happiness Questionnaire (OHQ). The results showed that the well-being of street beggars tends to be high as much as 34%, 60% tends to be moderate and 6% tends to be low. Street beggars have a high well-being because most of them are able to realize the purpose of life according to their standard of living. The joy of street beggars is known amongst them; quite happy (31%), feeling happier or happier (34%), and feeling unhappy (35%).

**Keywords:** well-being, happiness, street beggars

**Abstrak** - Fenomena pengemis jalanan menjadi salah satu permasalahan di kota Surabaya. Kehidupan di kota memunculkan beban psikologis seperti ketidakpuasan, kehilangan semangat hidup, masalah batin dan masalah terhadap orang lain. Konsekuensi yang diterima sebagai pengemis jalanan juga dapat memunculkan permasalahan psikologis lainnya. Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran well-being dan happiness pada pengemis jalanan yang ada di Kota Surabaya. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan snowball sampling dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 80 subjek. Data diambil menggunakan kuesioner dari skala adaptasi dari Ryff's Scale of Psychological Well-Being (PWB) dan skala adaptasi dari Oxford Happiness Questionnaire (OHQ). Hasil penelitian diketahui well-being yang dimiliki pengemis jalanan cenderung tinggi sebanyak 34%, cenderung sedang 60% dan cenderung rendah 6%. Pengemis jalanan memiliki well-being yang tinggi dikarenakan kebanyakan dari mereka mampu merealisasikan tujuan hidup sesuai dengan standar hidup mereka masing-masing. Kebahagiaan pengemis jalanan diketahui diantaranya; cukup bahagia (31%), merasa lebih bahagia atau bahagia (34%), serta merasa tidak bahagia (35%).

**Kata kunci:** kesejahteraan, kebahagiaan, pengemis jalanan

## PENDAHULUAN

Fenomena pengemis jalanan menjadi problem di kota-kota besar di Indonesia. Modernisasi dan industrialisasi menjadi pemicu banyaknya jumlah pengemis yang ada di kota besar seperti Surabaya. Pengemis yang berada di perkotaan khususnya daerah metropolitan adalah fenomena yang mulai dipandang sebagai masalah serius, terutama dengan semakin banyaknya permasalahan sosial ekonomi dan politik yang ditimbulkannya. Data Dinas Sosial kota Surabaya tahun 2006 menunjukkan bahwa 14% pengemis di Surabaya berjumlah rata-rata usia produktif, yakni antara usia 20 tahun sampai 60 tahun.

Jumlah pengemis di Indonesia cukup banyak, meskipun sudah terdapat peraturan yang menjelaskan larangan mengemis ataupun larangan bagi masyarakat yang memberikan uang kepada pengemis. Larangan untuk mengemis atau menggelandang diatur dalam pasal 504 dan pasal 505 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tentang tindak pidana pelanggaran. Louis Wirth (dalam Nurwianti 2015) menjelaskan bahwa kehidupan di kota cenderung lebih menyebabkan disorganisasi atau kekacauan pribadi pada seseorang seperti gangguan mental, banyaknya kejahatan dan kriminal yang ada, serta penyakit dibandingkan dengan kehidupan pada masyarakat desa. Konsekuensi yang diterima sebagai pengemis jalanan antara lain respon agresif dan kasar dari masyarakat ataupun pengemis lain, pelecehan seksual terutama pada pengemis perempuan, kondisi cuaca yang dapat mengganggu kesehatan mereka seperti malaria, diare, batuk, dan infeksi pernafasan (Namwata & Mgabo 2014).

Berbagai faktor yang dapat memengaruhi jumlah pengemis di perkotaan antara lain

kemiskinan, ledakan urbanisasi, kualitas sumber daya manusia yang rendah, angkatan kerja yang tidak terampil, keterbatasan daya serap angkatan kerja, tingginya angka putus sekolah, serta etos kerja yang rendah. Hal-hal tersebut menyebabkan jumlah pengemis terus meningkat dan merupakan sebuah fenomena kemiskinan kota. Faktor-faktor yang menjadikan seseorang tersebut mengemis antara lain (Safitri 2016): (1) ketidakberdayaan seseorang untuk melakukan pekerjaan lain disebabkan cacat fisik, tidak berpendidikan, tidak memiliki rumah tetap atau gelandangan; (2) kehilangan rasa malu dan beban moral di depan masyarakat karena sudah merasa enak dan memiliki penghasilan besar dari mengemis; (3) mengemis karena miskin mental dan malas bekerja; (4) orang yang bersangkutan tidak merasa terpaksa untuk mengemis.

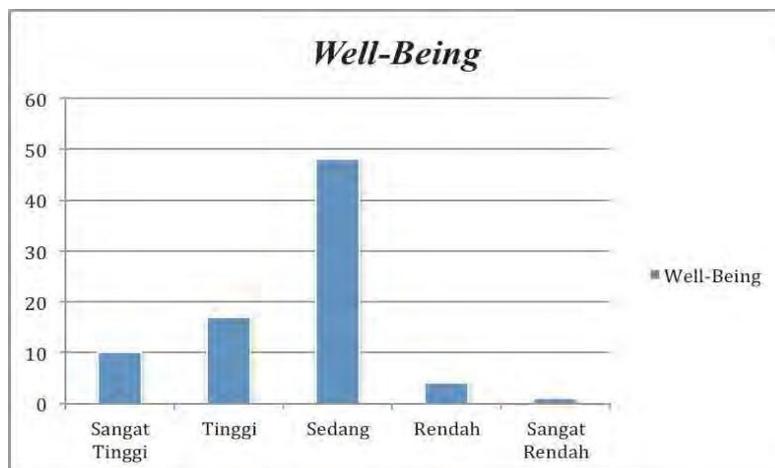
Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi suatu hal yang baru dengan menggambarkan suatu keadaan yang diteliti terkait kesejahteraan (well-being) dan kebahagiaan (happiness) dari para pengemis jalanan di Kota Surabaya berdasarkan fakta, perspektif, serta sudut pandang dari pengemis jalanan tersebut, sehingga didapatkan hasil gambaran yang jelas, terarah dan menyeluruh. Well-being berdasarkan pandangan eudaimonic berfokus pada pemenuhan potensi seseorang dalam jangka panjang yang penting untuk mengetahui bagaimana kehidupan pengemis selama ini dengan segala konsekuensi yang diterima menjadi pengemis. Sedangkan happiness berdasarkan pandangan hedonic berfokus pada kesenangan yang bersifat sementara dan subjektif untuk mengetahui apa yang membuat pengemis mendapatkan kesenangan dengan kehidupan yang dijalani menjadi pengemis.

## METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah well-being dan happiness tanpa mengorelasikan hubungan kedua variabel. Penelitian dilakukan pada 80 pengemis jalanan di Surabaya dengan usia remaja sampai usia dewasa akhir (13-71 tahun). Variabel well-being diukur dengan mengadaptasi skala Ryff's Scale of Psychological Well-Being (PWB) yang berjumlah 42 butir. Variabel happiness diukur dengan mengadaptasi skala adaptasi Oxford Happiness Questionnaire (OHQ) sejumlah 29 butir. Teknik yang digunakan untuk analisis data adalah menggunakan teknik norming, cross-tabs, dan regresi berganda untuk mengetahui gambaran well-being dan happiness pengemis jalanan. Proses pengujian dilakukan dengan program Statistic Package for Social Science (SPSS).

## HASIL

Subjek penelitian adalah pengemis yang ada di daerah Surabaya dan perbatasan antara Surabaya-Sidoarjo. Hasil penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik norma well-being.

Berdasarkan gambar grafik 1, hasil norma kelompok untuk variabel *well-being* diketahui jumlah subjek kategori sangat tinggi sebanyak 10 subjek dengan persentase 12,5%. Jumlah subjek kategori tinggi sebanyak 17 subjek dengan persentase 21,3%. Lalu jumlah subjek kategori sedang sebanyak 48 subjek dengan persentase 60%. Jumlah subjek kategori rendah sebanyak 4 subjek dengan persentase 5%, dan kategori sangat rendah sebanyak 1 subjek dengan persentase 1,3%.



Gambar 2. Grafik norma happiness.

Berdasarkan gambar grafik 2, hasil norma untuk variabel *happiness*, diketahui jumlah subjek kategori tidak bahagia sebanyak 1 subjek dengan persentase 1,3%. Jumlah subjek kategori sedikit tidak bahagia sebanyak 5 subjek dengan persentase 6,3%. Jumlah subjek kategori tidak terlalu bahagia sebanyak 22 subjek dengan persentase 27,5%. Jumlah subjek kategori cukup bahagia sebanyak 25 subjek dengan persentase 31,3%. Jumlah subjek kategori lebih bahagia sebanyak 13 subjek dengan persentase 16,3%. Jumlah subjek kategori sangat bahagia sebanyak 11 subjek dengan persentase 13,8%, serta kategori terlalu bahagia sebanyak 3 subjek dengan persentase 3,8%.

**Tabel 1**

Hasil Cross-tab Usia Dengan Well-Being

Usia	Well-Being						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	f	%	f	%	f	%	f	%
61-70	0	0%	0	0%	2	2,5%	2	2,5%
41-60	2	2,4%	6	7,5%	4	5%	12	15%
23-40	0	0%	6	7,5%	10	12,4%	16	20%
13-22	3	3,8%	36	45%	11	13,8%	50	62,5%
<b>Total</b>	5	6,2%	48	60%	27	33,8%	80	100%

Berdasarkan data Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada dominasi subjek rentang usia 13-22 tahun rata-rata subjek memiliki kesejahteraan hidup yang cukup atau sedang, yaitu sebanyak 36 subjek dengan persentase 45%. Hal ini berarti semakin tua usia pengemis, maka semakin tinggi kesejahteraan hidupnya.

**Tabel 2**  
*Hasil Cross-tab Usia Dengan Happiness*

Usia	Happiness							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
61-70	0	0%	0	0%	2	3,5%	2	2,5%
41-60	5	6,3%	4	5%	3	3,7%	12	15%
23-40	6	7,4%	2	2,5%	8	10%	16	20%
13-22	17	21%	19	23,8%	14	17,5%	50	62,5%
<b>Total</b>	28	34,7%	25	31,2%	27	33,8%	80	100%

Berdasarkan data Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada dominasi subjek rentang usia 13-22 tahun rata-rata subjek memiliki kebahagiaan hidup yang cukup atau sedang, yaitu sebanyak 19 subjek dengan presentase 23,8%. Hal ini berarti semakin tua usia pengemis, maka semakin tinggi kebahagiaan hidupnya.

**Tabel 3**  
*Hasil Cross-tab Lama Mengemis Dengan Happiness*

Lama Mengemis	Happiness							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
> 5 tahun	0	0%	5	6,2%	2	2,5%	7	8,8%
> 1 tahun	1	1,2%	42	52,5%	14	17,5%	57	71,2%
< 1 tahun	0	0%	5	6,2%	11	13,8%	16	20%
<b>Total</b>	1	1,2%	52	65%	27	33,8%	80	100%

Dominasi subjek dengan lama mengemis > 1 tahun memiliki kebahagiaan hidup yang cukup atau sedang, yaitu sebanyak 42 subjek dengan presentase 52,5%. Dapat disimpulkan bahwa semakin lama pengemis mengemis maka semakin tinggi kebahagiaan hidupnya.

## DISKUSI

Hasil pengukuran *well-being* pada pengemis jalanan di kota Surabaya menunjukkan bahwa pengemis jalanan memiliki *well-being* yang cenderung tinggi. Hal ini didukung dengan hasil *norming* (lihat Gambar 1) pengemis jalanan yang menunjukkan bahwa persentase subjek dengan *well-being* cenderung tinggi mencapai 34% dan sedang 60%. Sisanya sebanyak 6% memiliki *well-being* yang cenderung rendah. Faktor yang dapat memengaruhi *well-being* pengemis jalanan adalah usia. Hasil *cross-tab* (lihat Tabel 1) menunjukkan adanya korelasi antara usia dengan *well-being* pengemis jalanan. Semakin bertambahnya usia pengemis jalanan, semakin meningkat pula *well-being*-nya karena mereka akan semakin mengetahui kondisi yang terbaik bagi dirinya (Papalia et, al, dalam Wikanestri & Prabowo 2015).

Hasil pengukuran *happiness* pada pengemis jalanan yang ada di kota Surabaya menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka cukup bahagia. Hal ini didukung dengan presentase tertinggi subjek dalam *norming* (lihat Gambar 2) yang mencapai 35%, subjek lain yang merasa lebih bahagia atau bahagia mencapai 31%, sedangkan sisanya 34% merasa tidak bahagia. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi *happiness* pengemis jalanan antara lain usia, kehidupan sosial yang sejalan dengan teori *happiness* menurut Seligman (2005).

Penelitian ini menemukan temuan baru yaitu lama mengemis yang juga menjadi faktor penunjang kebahagiaan mereka semakin meningkat. Hasil *cross-tab* (lihat Tabel 2 dan Tabel 3)

menunjukkan adanya korelasi antara usia dan *happiness* pengemis jalanan serta antara lama mengemis dan *happiness* pengemis jalanan. Kepuasan hidup seseorang akan meningkat sejalan dengan bertambahnya usia karena intensitas emosi untuk mencapai suatu hal atau merasa terpuruk berkurang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman yang akhirnya membuat mereka menjadi lebih bahagia (Seligman, 2005). Semakin lama pengemis jalanan mengemis, semakin tinggi pula kebahagiaan mereka karena mereka semakin tidak merasa terpuruk dan merasakan keuntungan dengan hanya menjadi pengemis yang membuat mereka merasa lebih bahagia.

Seorang pengemis dapat memiliki *well-being* yang tinggi karena mereka mampu menciptakan hubungan yang positif dengan lingkungannya. Selain itu, pengemis tidak memiliki rasa keterpaksaan untuk menjadi sebagai pengemis. Sedangkan hal yang dapat membuat mereka bahagia menjadi seorang pengemis karena mereka merasa senang dan puas dengan bentuk kondisi yang kecukupan sebagai seorang pengemis tersebut. Mereka mampu menciptakan lingkungan positif yang dapat memunculkan emosi-emosi positif bagi mereka sehingga mereka merasa senang dan puas terhadap diri sendiri. Pengemis jalanan memunculkan kebahagiaan dari pendapatan yang melebihi ekspektasi mereka dan keinginan-keinginan mereka pun dapat terpenuhi hanya dari hasil mengemis setiap harinya.

Semakin lanjut usia pengemis, semakin tinggi *well-being* dan *happiness* dalam hidupnya. Papilia et al (dalam Wikanestri & Prabowo 2015) mengatakan bahwa individu di masa dewasa tengah (*middle adulthood*) dapat menunjukan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berada dimasa dewasa awal (*early adulthood*) dan dewasa akhir (*late adulthood*). Hal ini membentuk suatu teori perkembangan baru bahwa dengan semakin lanjutnya usia, meski dengan keterbatasan fisik yang semakin menurun, seseorang akan lebih memiliki keterbukaan emosi positif dalam dirinya. Mereka memiliki lingkungan hidup yang positif dengan jaringan sosial yang lebih luas dan jaringan komunikasi dengan keluarga, teman, dan orang sekitar yang dapat membuat mereka memiliki pengalaman yang menyenangkan. Hal inilah yang memunculkan emosi-emosi positif seperti senang, nyaman, tenang dan damai yang dapat menciptakan kepuasan dalam hidupnya. Selain itu, jalinan hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar membuat pengemis jalanan cenderung terhindar dari berbagai macam konflik dan stres.

Proses mental yang dimiliki pengemis jalanan adalah meski mereka berada pada lapisan sosial masyarakat paling bawah, mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan cara-cara yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut seperti pendapatan yang didapatkan dari hasil mengemis setiap harinya. Proses mental ini yang akhirnya memunculkan suatu evaluasi positif dalam kehidupan yang membuat hidup mereka lebih memuaskan. Hal ini mendukung penelitian Biswas-Diener (2006) yang menyatakan bahwa di tengah penderitaan yang selama ini pengemis jalanan alami, kebanyakan dari orang miskin beranggapan bahwa hidupnya lebih memuaskan. Pengemis jalanan juga merasa bahwa mereka tidak terpuruk dengan segala hal yang tidak berjalan sesuai dengan harapan mereka atau dengan realita yang ada. Mereka mampu beradaptasi dengan segala keterbatasan (ekonomi maupun fisik), sehingga selalu memiliki cara menggunakan standar mereka untuk meningkatkan ketentraman dalam diri tanpa memperhatikan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengemis jalanan yang ada di kota Surabaya memiliki *well-being* yang cenderung tinggi dan *happiness* yang cukup atau sedang. Pengemis jalanan yang ada di kota Surabaya memiliki kesejahteraan psikologis dan evaluasi positif di antaranya mampu menerima diri sendiri yang terdapat pada dimensi *self acceptance*, memiliki keinginan untuk bisa tumbuh dan berkembang yang terdapat pada dimensi *personal growth*, serta memiliki kemampuan untuk menentukan tindakan diri sendiri yang terdapat pada dimensi *autonomy*. Kebahagiaan pengemis jalanan ditonjolkan pada aspek-aspek seperti *life satisfaction*, *self-esteem*, *calm*, *control*, dan *self-efficacy* yang tinggi

yang menjadikan mereka merasa bahwa hidupnya bermanfaat, mampu menghargai diri sendiri, mampu melakukan banyak hal namun tetap dapat mengontrol diri sendiri, serta merasa sehat lahir dan batin. *Well-being* yang cenderung tinggi dan kebahagiaan yang cukup dimiliki oleh pengemis jalanan dibentuk dari aspek dominan yaitu *positive relations* dan *joy*.

#### PUSTAKA ACUAN

- Diener, E & Tay L 2011, 'Needs and subjective well-being around the world', *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 101, No. 2, pp. 354-365.
- Namwata, B & Mgabo, M 2014, 'Consequences of begging and future aspirations of beggars to stop begging life in Central Tanzania', *International Research Journal of Human Resources and Social Sciences*, vol. 1, No. 4, pp. 176-187.
- Nurwianti, V 2015, 'Hubungan trait dan psychological well-being pada masyarakat kota', *Makalah disampaikan dalam Seminar Psychology & Kemanusiaan*, Jakarta, hlm. 251-256.
- Ryff, CD & Keyes, CLM 1995, 'The structure of psychological well-being revisited', *Journal of Personal and Social Psychology*, Vol. 69, No. 4, pp. 719-727.
- Safitri, M 2016, *Karakteristik dan dinamika kehidupan gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (RSBKL)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Seligman, MEP, Steen, TA, Park, N & Peterson, C 2005, 'Positive psychology progress: Empirical validation of interventions', *American Psychologist*, Vol. 60, No. 5, pp. 410 – 421.
- Wikanestri W & Prabowo, A 2015, *Psychological well-being pada pelaku wirausaha*, Psychology Forum UMM.